

**HUBUNGAN PEMBERIAN STIMULASI DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA
ANAK USIA PRASEKOLAH:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
NURUL HUDA AMALIA PARAMITA
1710201194**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HUBUNGAN PEMBERIAN STIMULASI DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA
ANAK USIA PRASEKOLAH:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
NURUL HUDA AMALIA PARAMITA
1710201194

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN PEMBERIAN STIMULASI DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA
ANAK USIA PRASEKOLAH:
LITERATURE REVIEW**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
NURUL HUDA AMALIA PARAMITA
1710201194**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : **ISTINENGTIYAS TIRTA SUMINAR, S.Kep., Ns.,M.Kep**
06 September 2021 09:59:59



Hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah: *literature review*

Nurul Huda Amalia Paramita¹, Istinengtyas Tirta Suminar²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta
¹nurulhudamalia@gmail.com, ²tirtasuminar@yahoo.com²

Abstrak

Prasekolah merupakan fase keemasan (*golden age*) yaitu masa tumbuh kembang anak usia 3 sampai 6 tahun. Pemberian stimulasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Metode penelusuran *literature* ini dilakukan menggunakan *database* Google Scholar dan ProQuest dengan kata kunci Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang dapat diakses dalam rentang tahun terbit 1 Januari 2015 sampai 30 September 2020. Desain penelitian artikel menggunakan *quasi experimental*. Hasil analisa didapatkan 9 jurnal nasional yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci: stimulasi, perkembangan motorik halus, anak usia prasekolah

The correlation between stimulation and fine motor development in preschool age children: a literature review

Abstract

Preschool is a golden phase, which is a period of growth and development of children aged 3 to 6 years. Providing stimulation is one of the factors that can affect the fine motor development of children. This study aims to determine the correlation between the provision of stimulation and fine motor development in preschool age children. Method of the literature search was carried out using Google Scholar and ProQuest databases with the Indonesian keywords and in English keywords that can be accessed of the year published January 1, 2015 to September 30, 2020. The research design of the article used quasi-experimental. The results of the analysis obtained 9 national journals which explained that there was a significant relationship between the provision of stimulation and fine motor development in preschool age children.

Keywords: stimulation, fine motor development, preschool children

PENDAHULUAN

Prasekolah merupakan masa tumbuh kembangan anak usia 36 bulan (3 tahun) sampai 72 bulan (6 tahun) (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Diusia ini merupakan fase keemasan (*golden age*), yang artinya usia ini perkembangan anak pada aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial berkembang secara pesat (Suyadi, 2010) dalam penelitian (Fatonah *et al.*, 2012).

Prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah menurut *World Health Organisation* (WHO) dalam penelitian (Warlenda *et al.*, 2019) 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor. Di Amerika Serikat angka kejadian gangguan motorik halus pada anak prasekolah berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13%-18% (Livana *et al.*, 2018). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia atau IDAI (2013) 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, hal ini diperkuat dengan data (Risdesdas, 2018) di DIY kegiatan deteksi dini perkembangan pada anak usia 0-59 bulan sebesar 44,32%. Jika masalah tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka gangguan ini dapat berlanjut hingga remaja atau dewasa (Susanto, 2011) dalam penelitian (Livana *et al.*, 2018).

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama (Soetjningsih, 2012) dalam bukunya yang berjudul "Tumbuh Kembang Anak Edisi 2". Menurut Fatonah *et al.*, (2012) motorik halus adalah aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya: kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal yang meliputi: genetik, motivasi atau stimulasi, kesehatan, gizi, dan kesempatan berlatih, serta faktor eksternal meliputi: pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, sikap orang tua, keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan, petugas kesehatan, dan pola asuh (Fatonah *et al.*, 2012). Namun seringkali orang tua lebih berfokus terhadap perkembangan motorik kasar dan perhatian kurang diberikan pada motorik halus (Diana, 2019). Jika anak mengalami penyimpangan perkembangan motorik halus tanpa mendapat penanganan dini dan memadai maka anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaan dasar seperti memegang atau menggenggam benda-benda kecil (Livana *et al.*, 2018).

Tahap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun meliputi beberapa aspek yaitu kemampuan untuk membuat menara dengan kubus atau balok, memotong atau menggunting, menggambar/menulis, menempelkan gambar, mencocokkan, membandingkan ukuran (besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan), dan berhitung (Kementerian Kesehatan RI (2016). Tahap ini dapat dicapai secara optimal oleh anak dengan mendapatkan stimulasi atau rangsangan yang tepat sesuai dengan umurnya.

Stimulasi adalah rangsangan kemampuan dasar yang diberikan pada anak 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Orang tua, anggota keluarga, pengasuh anak, dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah berperan penting dalam pemberian stimulasi pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Tentunya orang tua dalam melakukan stimulasi pada anak harus dilakukan dengan rasa cinta dan kasih sayang, akan tetapi

sebagian orang tua berpendapat bahwa anak-anak bagaimanapun harus dipaksa. Tanpa paksaan orang tua tidak dapat menjaga prestasi belajar dan mengetahui bakat serta potensi kemampuan yang dimiliki oleh anak (Harahap, 2019).

Anak yang mendapatkan stimulus terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus. Menurut Putra *et al.*, (2018) kurangnya pemberian stimulasi pada anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan akan mengganggu dalam perkembangan kognitif dan emosi anak. Selain hal tersebut, interaksi sosial dan perilaku komunikasi anak akan mengalami abnormalitas.

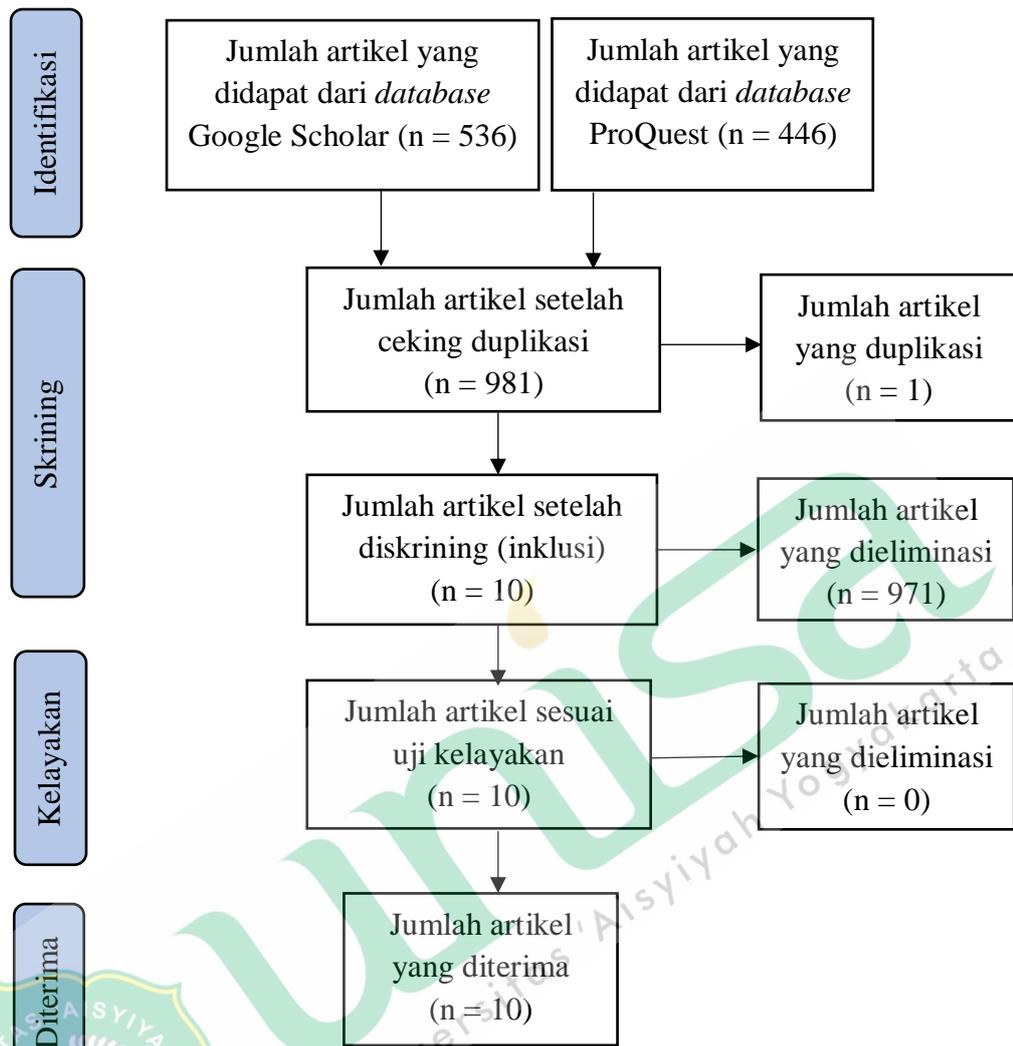
Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 yang disahkan oleh Presiden (2002) “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Selain itu, Kemenkes (2014) juga mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 pasal 3 ayat (1) yang berbunyi: “Pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak merupakan bagian dari kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan terhadap Bayi, Anak Balita, dan Anak Prasekolah.”

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah.” Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

METODE

Penelusuran literature ini dilakukan dengan menggunakan 2 database yaitu Google Scholar dan ProQuest dengan kata kunci Bahasa Indonesia “Stimulasi OR Rangsangan” and “Perkembangan motorik halus” and “Anak usia prasekolah OR Anak usia 3-6 tahun” dan Bahasa Inggris yaitu “*Stimulation*” and “*Fine motor development OR Fine motor skill*” and “*Preschool age children OR Preschoolers*”. Analisis data menggunakan seleksi *literature* (PRISMA) dengan kriteria inklusi naskah *full text* yang dapat diakses dalam rentang terbit 1 Januari 2015 sampai 30 September 2020, dan metode penelitian artikel yang dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental*. Teknik pengumpulan data yang terdapat pada artikel menggunakan lembar observasi DDST II (*Denver Developmental Screening Test II*), dan lembar kuesioner. Peneliti menemukan sebanyak 982 artikel dari kedua *database* yang digunakan dan sesuai dengan kata kunci. Hasil pencarian yang didapatkan kemudian dilakukan *checking duplication* untuk mengetahui ada tidaknya jurnal yang sama, ditemukan terdapat 1 artikel yang sama sehingga dikeluarkan, dan tersisa 981 artikel. Tahap selanjutnya dilakukan skrining eliminasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini. Jumlah artikel yang dieliminasi sebanyak 971, karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Jumlah artikel setelah diskroning atau masuk dalam kriteria inklusi sebanyak 10 artikel. Kemudian dilakukan tahap uji kelayakan menggunakan JBI *Critical appraisal quasi experimental* didapatkan bahwa 10 artikel tersebut layak untuk digunakan sebagai sumber *literature review* pada penelitian ini.

Diagram PRISMA Seleksi *Literature Review*



Gambar 1. Diagram PRISMA



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran *literature* tentang hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Pencarian *Literature Review*

No.	Penulis	Tujuan	Desain Penelitian	Populasi dan jumlah sampel
1.	Rifdiastuty, (2015)	Mengetahui pengaruh <i>clay therapy</i> terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan <i>one group pretest posttest design</i>	n = 30
2.	Yuniati, (2018)	Mengetahui pengaruh penggunaan alat permainan edukatif jenis <i>puzzle</i> terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK AT Taqwa Mekarsari Cimahi Jawa Barat	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan <i>design pretest dan posttest</i>	n = 17
3.	Yuniati, (2018)	Mengetahui pengaruh penggunaan alat permainan edukatif jenis pasir (<i>sandplay</i>) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK AT Taqwa Mekarsari Cimahi Jawa Barat	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan <i>design pretest dan posttest</i>	n = 17
4.	Mardalena, (2018)	Mengetahui pengaruh konstruksi bermain (<i>lego</i>) terhadap perkembangan	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan pendekatan <i>pre</i>	n = 22



		motorik halus pada anak usia prasekolah	<i>and posttest without control</i>	
5.	Permata <i>et al.</i> , (2018)	Mengetahui pengaruh terapi bermain menggunting kain flanel terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan rancangan <i>one group pre and post design</i>	n = 39
6.	Kusumadewi <i>et al.</i> , (2019)	Mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di PAUD Rama-Rama dan PAUD AI-Ikhlas tahun 2018	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan pendekatan <i>pretest and posttest with control group</i>	n = 40 (intervensi 20, kontrol 20)
7.	Wahyuni, (2019)	Mengetahui pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di RA Darusyifa Perumnas Kota Cirebon	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experiment</i> dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i>	n = 33
8.	Sriwahyuni <i>et al.</i> , (2020)	Mengetahui efektivitas pemberian alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>one group pre-posttest design</i>	n = 26
9.	Hayuningtyas <i>et al.</i> , (2020)	Diketahui pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experiment</i> dengan <i>non-</i>	n = 32 (Intervensi 16, kontrol 16)

	usia prasekolah di PAUD Al Hijrah dan PAUD Smart Sidoluhur	<i>equivalent control group design</i>	
10.	Tortella <i>et al.</i> , (2016)	Untuk mengeksplorasi efek dan kekhususan program aktivitas fisik yang dilakukan di taman bermain tertentu di Treviso, Italia Utara terhadap perkembangan keterampilan motorik anak usia 5 tahun.	Kuantitatif, desain penelitian <i>quasi experiment</i> n = 110 (eksperimen 71, kontrol 39)

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah yaitu dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Bermain memiliki fungsi untuk membantu perkembangan sensori dan motorik, perkembangan kognitif, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kesadaran diri, mempunyai nilai terapeutik, mempunyai nilai moral pada anak (Permata *et al.*, 2018). Berikut ini adalah pemberian stimulasi bermain yang berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sesuai dengan artikel yang sudah direview:

Penelitian Rifdiastuty (2015) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dapat ditingkatkan dari perkembangan terlambat menjadi melebihi dengan menggunakan *clay therapy*. Konsep permainan *clay therapy* ini sama dengan plastisin, dikarenakan plastisin merupakan sebuah permainan yang dikembangkan dari konsep *clay therapy*. Hasil penelitian ini yang dilakukan pada 30 responden yaitu sebelum diberikan *clay therapy* pada anak usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal sebanyak 16 (53,3%) responden berada pada tahap perkembangan terlambat, dan hasil setelah diberikan *clay therapy* sebanyak 14 (46,7%) responden mengalami peningkatan dari perkembangan terlambat menjadi melebihi setelah diberikan *clay therapy* sebanyak 3 kali pertemuan yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh antara *clay therapy* dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal dengan nilai Z (3,358) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Penelitian Yuniati (2018) menjelaskan bahwa pemberian *puzzle* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Hasil penelitian ini yang dilakukan pada 17 responden yaitu sebagian besar anak sebelum diberikan permainan *puzzle*, motorik halusnya sedang yaitu 11 (64,7%) responden, selebihnya 6 (35,3%) responden memiliki perkembangan motorik halus rendah. Kemudian setelah dilakukan intervensi permainan *puzzle* didapatkan sebagian besar anak motorik halusnya tinggi yaitu 11 (64,7%) responden, anak dengan perkembangan motorik

halus sangat tinggi yaitu 4 (23,5%) responden dan 2 (11,8%) responden memiliki perkembangan motorik halus sedang. Kegiatan pemberian terapi *puzzle* dilakukan selama satu bulan. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh antara pemberian permainan edukatif *puzzle* dengan perkembangan motorik halus dengan nilai p value = 0,0001.

Penelitian Yuniati (2018) menjelaskan bahwa pemberian *sandplay* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. *Sandplay* adalah permainan edukatif jenis pasir. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan pada 17 responden yaitu sebagian besar anak sebelum diberikan permainan edukatif jenis pasir (*sandplay*), motorik halusnya sedang yaitu 11 (64,7%) responden, selebihnya 6 (35,3%) responden memiliki perkembangan motorik halus rendah. Kemudian setelah dilakukan intervensi permainan edukatif jenis pasir (*sandplay*) didapatkan sebagian besar anak motorik halusnya dalam kriteria tinggi yaitu 10 (58,8%) responden, anak dengan perkembangan motorik halus sangat tinggi yaitu 4 (23,5%) responden dan 3 (17,6%) responden memiliki perkembangan motorik halus sedang. Kegiatan pemberian terapi *sandplay* ini dilakukan secara terus-menerus pada anak usia prasekolah akan membantu merangsang kemampuan motorik halusnya. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh antara pemberian permainan edukatif *sandplay* dengan perkembangan motorik halus dengan nilai p value = 0,0001.

Penelitian Mardalena (2018) menjelaskan bahwa peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah dapat dilakukan dengan memberikan permainan lego. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan pada 22 responden yaitu sebelum dilakukan bermain konstruksi lego terdapat 1 (5%) responden yang memiliki perkembangan motorik halus normal, 14 (63%) responden meragukan, 6 (27%) responden penyimpangan, dan 1 (5%) responden mengalami keterlambatan. Kemudian hasil setelah dilakukan bermain konstruksi lego terdapat 19 (86%) responden memiliki perkembangan motorik halus normal dan 3 (14%) responden memiliki perkembangan motorik halus meragukan. Pemberian stimulasi ini dilakukan selama 3 hari dalam waktu 30 menit setiap kali pertemuan. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh antara bermain konstruksi (lego) dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Raudhatul Jannah Desa Pangkalan Panduk Kecamatan Kerumutan Pelalawan dengan nilai p value = 0,000 < dari nilai α 5%.

Penelitian Permata *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa terapi bermain menggunting kain flanel dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan pada 39 responden yaitu sebelum diberikan terapi bermain menggunting kain flanel terdapat 26 (66,7%) responden memiliki perkembangan motorik halus kurang baik. Setelah diberikan terapi bermain menggunting kain flanel terdapat 33 (84,6%) responden memiliki perkembangan motorik halus baik atau normal. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah terapi bermain menggunting kain flanel di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang terbukti dari nilai Z (-4,472) dan nilai signifikansi 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Penelitian Kusumadewi *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap perkembangan motorik halus anak sesudah dilakukan kegiatan meronce. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan pada 20 responden yaitu pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

hampir seluruh responden tingkat perkembangan motorik halus sebelum diberikan kegiatan meronce adalah *suspect* atau meragukan yaitu 17 responden (85%) pada kelompok intervensi dan 14 responden (70%) pada kelompok kontrol. Sedangkan setelah diberikan kegiatan meronce hampir seluruh responden pada kelompok intervensi tingkat perkembangan motorik halusnya normal 14 responden (70%), dan pada kelompok kontrol perkembangan motorik halusnya *suspect* atau meragukan 13 responden (65%). Pemberian stimulasi ini dilakukan selama 3 minggu, setiap minggu dua kali pertemuan selama 30 menit. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh antara meronce dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah yang dilakukan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di PAUD Rama-Rama dan PAUD AI-Ikhlas dengan nilai *p value* 0,020 yang berarti $0,020 < 0,05$ atau nilai *p value* $< \alpha$.

Menurut penelitian Wahyuni, (2019) terapi bermain plastisin dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Plastisin merupakan sebuah permainan yang dikembangkan dari konsep *clay therapy*. Hal ini menjelaskan bahwa permainan plastisin sama dengan *clay therapy*. Hasil penelitian adalah dari 33 responden perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum diberikan terapi bermain plastisin di TKRA Darusyifa Kota Cirebon terdapat 20 (60,6%) anak belum berkembang dan 13 (39,4%) anak perkembangan motorik halusnya mulai berkembang atau *suspect*. Perkembangan motorik halus setelah dilakukan terapi plastisin adalah 2 anak belum berkembang, 13 anak mulai berkembang, 10 anak berkembang sesuai harapan, dan 8 anak berkembang sangat baik. Pemberian stimulasi ini dilakukan selama 7 hari dengan durasi 30 menit. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh antara terapi bermain plastisin dengan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di RA Darusyifa Kota Cirebon dengan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 (< 0,05)$.

Menurut penelitian Sriwahyuni *et al.*, (2020) menunjukkan terdapat peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah sebelum dan sesudah diberi intervensi permainan origami. Hasil dari penelitian ini yang dilakukan pada 26 responden yaitu sebelum dilakukan intervensi pemberian alat permainan edukatif origami adalah 26 (100%) anak perkembangan motorik halusnya kurang. Setelah dilakukan intervensi pemberian alat permainan edukatif origami adalah 13 (50,0%) anak dalam kategori cukup, dan 13 (50,0%) anak dalam kategori kurang. Pemberian stimulasi ini dilakukan selama 8 hari. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh bermain origami dengan perkembangan motorik halus anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar dengan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 (< 0,05)$.

Menurut penelitian Hayuningtyas *et al.*, (2020) *finger painting* atau menggambar dengan jari mampu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah secara bermakna. Hasil penelitian ini yang dilakukan pada 16 anak kelompok eksperimen dengan pemberian stimulasi *finger painting* dan 16 anak kelompok kontrol dengan pemberian stimulasi *puzzle* adalah perbandingan rata-rata perkembangan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan *finger painting* pada kelompok intervensi adalah terdapat peningkatan rata-rata nilai perkembangan yang bermakna sebesar 1,56 dengan *p value* 0,000. Sedangkan perbandingan rata-rata perkembangan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan menyusun *puzzle* pada kelompok kontrol adalah terdapat peningkatan rata-rata nilai perkembangan yang bermakna sebesar 0,56 dengan *p value* 0,007. Penelitian

ini dilaksanakan selama 8 bulan. Disimpulkan bahwa *finger painting* lebih efektif dibandingkan menyusun *puzzle* dalam menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak prasekolah, serta terdapat pengaruh *finger painting* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.

Menurut Tortella *et al.*, (2016) tes membangun menara dengan balok sebanyak 12 sedangkan tugas posting koin sebanyak 12 koin, peserta diminta untuk memasukkan koin kedalam kotak secepat mungkin dengan menggunakan satu tangan kanan atau kiri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latihan tugas-tugas pengukuran keterampilan motorik halus seperti membangun batu bata dan posting koin, menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus anak. Karena program latihan di taman bermain di Treviso, Italia Utara difokuskan pada keterampilan motorik kasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemberian stimulasi berupa membangun menara menggunakan balok dan posting koin tidak meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik ANOVA pada tabel 2 hasil evaluasi keterampilan motorik halus anak usia 5 tahun, dimana nilai *p value* sebelum dan sesudah latihan menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

SIMPULAN

Hasil *review* penelitian ini membuktikan pemberian stimulasi dapat mempengaruhi dan meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Pemberian stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dapat diberikan dengan cara bermain, berupa *clay therapy* atau plastisin, origami, *puzzle*, *sandplay*, lego, menggunting, meronce, dan *finger painting*. Berdasarkan 10 artikel yang sudah direview dapat disimpulkan juga bahwa pengaruh pemberian stimulasi yang paling efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah adalah pemberian stimulasi *clay therapy* atau plastisin. Pemberian stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, pengasuh anak, dan kelompok masyarakat dilingkungan rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan terjemahnya

Ambarwati, R. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygienepada Anak Retardasi Mental* (Vol. 2507, Issue 1) [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehataninsan Cendekia Medika Jombang]. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4040/13/rul.pdf>

Diana, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. (Di Paud Harapan Bunda Surabaya). *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.25139/htc.v2i1.1660>

Fatonah, S., Rihiantoro, T., Irawan, H., Ari, S., & Nurdiantini, I., Prastiwi, S., & Nurmaningsari, T. (2012). Hubungan Kemampuan Pemberian Stimulasi Dengan

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia (3-6) Tahun Di Tk Aisyiyah Busnatul Aftal (Aba) 02 Dau Kabupaten Malang. *Journal Nursing News*, XI(1), 31–37. <https://doi.org/10.1021/BC049898Y>

Harahap, N. R. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Stimulasi Tumbuh Kembang Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.39>

Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>

Hayuningtyas, W. P., Hesty, W., & Margono. (2020). Finger Painting Dan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.38215/jutek.v3i1.36>

IDAI. (2013). *Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak*. <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-keterlambatan-perkembangan-umum-pada-anak>

Imelda, P., Sekolah, P. R. A., Di, T., & Aceh, B. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).

Kemendes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK No. 66 ttg Pemantauan Tumbuh Kembang Anak.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK%20No.66%20ttg%20Pemantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf)

Kemendes RI. (2020). Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19. In *Kemendrian Kesehatan RI*.

Kemendrian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan SDIDTKA*. Departemen Kesehatan RI.

Kusumadewi, F., Nurkholisoh, N., & Resna, R. W. (2019). Perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di paud rama-rama dan paud al-ikhlas tahun 2018. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, II(3), 1–10.

Livana, P., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>

Mardalena. (2018). Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2), 51–62.

Permata, H. D., Hartini, S., & Astuti, R. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Kain Flanel Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Dalam Kegiatan Menggantung Di TK Tarbiyatul Athfal 31 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, Volume III*(No. 3), 149–157.

- Presiden, RI. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
<https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>
- Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Journal Nursing News*, 3(1), 563–571.
- Rifdiastuty, D. E. (2015). Pengaruh Clay Therapy Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun di TK Mekarsari Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–7.
- Riskesdas. (2018). *LAPORAN RISKESDAS DIY*. DINKES DIY.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2* (2nd ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Sriwahyuni, Sulastri, & Patabang, I. (2020). Efektivitas Pemberian Alat Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar. *JURNAL Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 09(1), 59–64.
<https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP>
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. In *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*.
- Susanti, K. (2019). *PENGARUH TERAPI BERMAIN FLASHCARD TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Sagung Seto.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Pustaka Insan Madan.
- Tortella, P., Haga, M., Loras, H., Sigmundsson, H., & Fumagalli, G. (2016). Motor skill development in Italian pre-school children induced by structured activities in a specific playground. *PLoS ONE*, 11(7), 1–16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0160244>
- Wahyuni, C. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2), 35–42.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.15>
- Wahyuni, N. T. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 59–65.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.54>
- Warlenda, S. V., Marlina, H., & Renaldi, R. (2019). Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di Paud Se- Kecamatan Rengat Barat. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 14–24. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.406>
- Yuniati, E. (2018). Puzzle Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia

Prasekolah | 65. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 65–74.

Yuniati, E. (2018). Sandplay Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.18196/ijnp.2280>



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta